



Edukasi Kewaspadaan Kanker Payudara untuk Siswi SMPN 24 Kota Padang dengan Menggunakan Metode *Virtual Reality*

Boby Febri Krisdianto*, Tiurmaida Simandalahi, dan Sidaria

Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: bobbyfk@nrs.unand.ac.id

Keywords:

breast cancer,
education,
prevention, virtual
reality

ABSTRACT

Early detection of cancer begins with increasing public awareness about abnormalities in the breast through the breast self-examination (BSE) program. The interest of young women in seeking information about breast cancer is still so low that the purpose of this activity is to provide health education on breast cancer awareness and demonstrations of doing BSE to students of SMPN 24 Padang City. The health education method is Virtual Reality Technology and BSE demonstration using mannequins. Participants were given a pretest and posttest quiz to know the value of breast cancer awareness. This activity was held on Saturday, August 13, 2022, at SMP 24 Padang. The result shows increased breast cancer awareness among SMPN 24 Padang students. It is hoped that Virtual Reality (VR) technology will be used more in health education because it is one of the solutions that can help educators provide more fun learning.

Kata Kunci:

edukasi, kanker
payudara, *virtual*
reality, pencegahan

ABSTRAK

Penemuan dini kanker dimulai dengan peningkatan kesadaran masyarakat tentang perubahan bentuk atau adanya kelainan di payudara sendiri, dengan cara memasyarakatkan program periksa payudara sendiri (SADARI) bagi semua perempuan dimulai sejak usia subur. Minat remaja putri untuk mencari informasi mengenai kanker payudara masih rendah. Adapun tujuan kegiatan ini adalah melakukan edukasi kesehatan kewaspadaan kanker payudara dan demonstrasi melakukan SADARI pada siswi SMPN 24 Kota Padang. Metode pendidikan kesehatan pada kegiatan ini adalah dengan *Teknologi Virtual Reality* dan demonstrasi menggunakan *phantom*. Peserta diberikan kuis *pretest* dan *posttest* sehingga diketahui nilai mengenai kewaspadaan kanker payudara. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu 13 Agustus 2022 bertempat di SMP 24 Padang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kewaspadaan kanker payudara pada siswi SMPN 24 Kota Padang. Diharapkan teknologi *Virtual Reality (VR)* semakin banyak digunakan dalam kepentingan edukasi kesehatan, karena teknologi ini merupakan salah satu terobosan solutif yang dapat membantu pendidik untuk memberikan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

PENDAHULUAN

International Agency for Research on Cancer (IARC) memperkirakan bahwa jumlah kasus kanker payudara akan bertambah setiap tahunnya. Kasus kanker payudara pada tahun 2020 berjumlah 2.261.419 kasus, tahun 2025 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan naik menjadi 2.467.243 kasus (naik 9.1%). Tahun 2030 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan naik menjadi 2.666.412 kasus (naik 17.9%). Tahun 2040 jumlah kasus kanker payudara diperkirakan 3.025.471 kasus (naik 33.8%). Apabila tidak ada penanganan khusus seperti deteksi dini pada perempuan yang merupakan populasi berisiko tinggi, maka pertambahan kasus baru kanker payudara setiap tahunnya akan semakin meningkat (*World Health Organization*, 2019).

Di Sumatra Barat jumlah penderita kanker payudara terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2017 ada 303 kasus, tahun 2018 ada 422 kasus, dan tahun 2019 ada 479 kasus. Kanker payudara merupakan kasus kanker tertinggi yang terjadi pada perempuan di Sumatra Barat (Dinkes Sumatra Barat, 2020). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas, 2018) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah melakukan upaya preventif dalam mendeteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim seperti *screening* melalui metoda Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), *papsmear*, dan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadanis). Sumatera Barat merupakan urutan kedua pada cakupan perempuan yang mendapat *screening* terbanyak di Indonesia setelah Kepulauan Bangka Belitung sebesar 18,89% (*Indonesian Health Ministry*, 2018).

Kanker payudara memerlukan waktu yang cukup panjang untuk berkembang dalam tubuh penderitanya dengan berbagai macam faktor risiko. Sejak tahun 2020 ditemukan kasus kanker payudara pada remaja usia 10-24 tahun. Umumnya kanker payudara disadari oleh penderita ketika sudah berada pada stadium lanjut. Hal ini menjadi alasan mengapa deteksi dini kanker payudara sangat penting dan kesadaran perempuan sejak usia remaja terhadap deteksi dini kanker payudara juga sangat penting (Krisdianto, 2019).

Kanker payudara terjadi karena berbagai faktor risiko. Ada yang bisa dikendalikan, dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Menurut *American Cancer Society*, faktor risiko yang dapat dikendalikan terkait gaya hidup berupa konsumsi alkohol, kelebihan berat badan (obesitas), tidak aktif secara fisik, tidak memiliki anak, tidak menyusui, kontrol kelahiran, terapi hormon menopause, dan implant payudara. Faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan berupa jenis kelamin perempuan, pertambahan usia, riwayat kanker payudara dalam keluarga, memiliki riwayat pribadi kanker payudara, ras dan etnis, pernah didiagnosis memiliki lesi proliferasi, menstruasi (menarche) dini <12 tahun, menopause terlambat >55 tahun, paparan radiasi ke area payudara (*American Cancer Society*, 2021). Kanker payudara dapat dicegah melalui pengendalian faktor risiko yang ada pada perempuan.

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian akibat kanker payudara. Umumnya jika sudah mengalami keluhan berat penderita baru mempunyai kesadaran untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit, yang tidak jarang kondisi penderita sudah sampai pada stadium lanjut. Sehingga jika penyakit telah sampai pada stadium lanjut maka akan sulit untuk disembuhkan (Mustika et al., 2016). Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) pada tahun 2016 menyatakan bahwa kesadaran dan perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih sangat rendah. Hasil riset menunjukkan 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, dan 95,6% masyarakat tidak pernah melakukan SADANIS (*Indonesian Health Ministry*, 2018).

Dalam *Virtual Reality Modeling*, model yang digunakan dalam *Virtual Reality* bisa orang dewasa, teman sebaya, kelompok, saudara kandung, diri sendiri sebagai model (*Virtual Reality Self Modelling/VSM*) maupun kombinasi atau campuran dari berbagai model VSM

adalah aplikasi spesifik pemodelan *Virtual Reality* yang memungkinkan anak untuk meniru perilaku yang ditargetkan dengan mengamati dia atau dirinya yang berhasil melakukan perilaku tertentu. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hitchcock (Prelock, 2013). VSM adalah pemodelan yang efektif untuk memodifikasi perilaku anak-anak dan meningkatkan keterampilan akademik mereka.

Saat melakukan survei lapangan, pengusul mewawancarai kepala sekolah SMPN 24 Kota Padang dan didapatkan hasil bahwa SMPN 24 Kota Padang belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai SADARI maupun kanker payudara. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 13 siswi di SMPN 24 Kota Padang dan ditemukan 1 siswi dengan riwayat keluarga kanker payudara. Sebanyak 7 orang siswi hanya mengetahui pengertian kanker payudara dan tidak tahu faktor risiko, pencegahan dan penanganan kanker payudara. Sebanyak 9 orang siswi tidak tahu apa itu SADARI dan 4 siswi mengetahui bahwa SADARI itu adalah pemeriksaan payudara sendiri. Sebanyak 10 orang tidak mengetahui manfaat dari melakukan tindakan SADARI, dan 3 siswi mengetahui manfaat SADARI yaitu untuk mendeteksi adanya kanker payudara. Sebanyak 12 siswi tidak mengetahui tata cara melakukan SADARI, dan 12 orang siswi tidak pernah melakukan SADARI, 13 siswi tidak mengetahui kapan waktu yang baik untuk melakukan tindakan SADARI. Melalui *pra riset* ini, peneliti mengambil kesimpulan, bahwa sebagian besar siswi di SMPN 24 Kota Padang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah mengenai deteksi dini kanker payudara dan praktik SADARI, sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi di SMPN 24 Kota Padang sebagai mendeteksi dini kanker payudara dan menekan pertambahan jumlah kasus kanker payudara, dan kematian akibat kanker payudara. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengabdian mengenai peningkatan kesadaran kanker payudara SMPN 24 Kota Padang dengan metode *Virtual Reality*.

METODE

Tim pengabdian melakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah SMPN 24 Kota Padang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dilakukan diskusi awal terkait pengabdian yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi diperoleh kesepakatan tentang jadwal pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada 13 Agustus 2022. Sasaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswi SMPN 24 Kota Padang.

Pelatihan terdiri atas tiga tahap metode, yaitu *Student Center Learning (SCL)* dengan *Virtual Reality*, ceramah dan dokumentasi. Pada tahap *virtual reality*, 34 siswa dibagi menjadi 6 kelompok, kemudian dalam satu kelompok dibagi kembali menurut perannya. Ada yang menjadi ketua, juru bicara, pencatat dan petualang. Para petualang adalah siswa yang akan masuk ke dunia *virtual reality* dari aplikasi Millealab untuk menuntaskan misi mencari informasi seakurat mungkin mengenai kanker payudara. Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, para petualang akan menyampaikan ke pencatat dan akhirnya dipresentasikan oleh juru bicara. Ketua kelompok, mempunyai peran memastikan semua yang dikerjakan rekan satu timnya berjalan dengan baik. Kelompok yang terbaik dalam mempresentasikan informasi yang didapat akan mendapatkan hadiah dari panitia.

Metode pembelajaran kedua adalah menggunakan metode ceramah mengenai faktor risiko, tanda gejala dan pencegahan kanker payudara. Metode ceramah diterapkan dalam pengenalan kanker payudara dan kemanfaatan dan penerapan deteksi dini kanker Payudara. Pada bagian ini dibawakan oleh salah satu dosen Fakultas Keperawatan, Sidaria. Terakhir, Metode Demonstrasi adalah bagaimana melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dimana siswi-siswi mempraktikkan secara langsung melakukan SADARI. Metode demonstrasi menggunakan manekin, peserta diminta melakukan kembali enam

langkah dalam melakukan SADARI. Adapun langkah yang telah ditempuh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup beberapa tahap berikut ini.

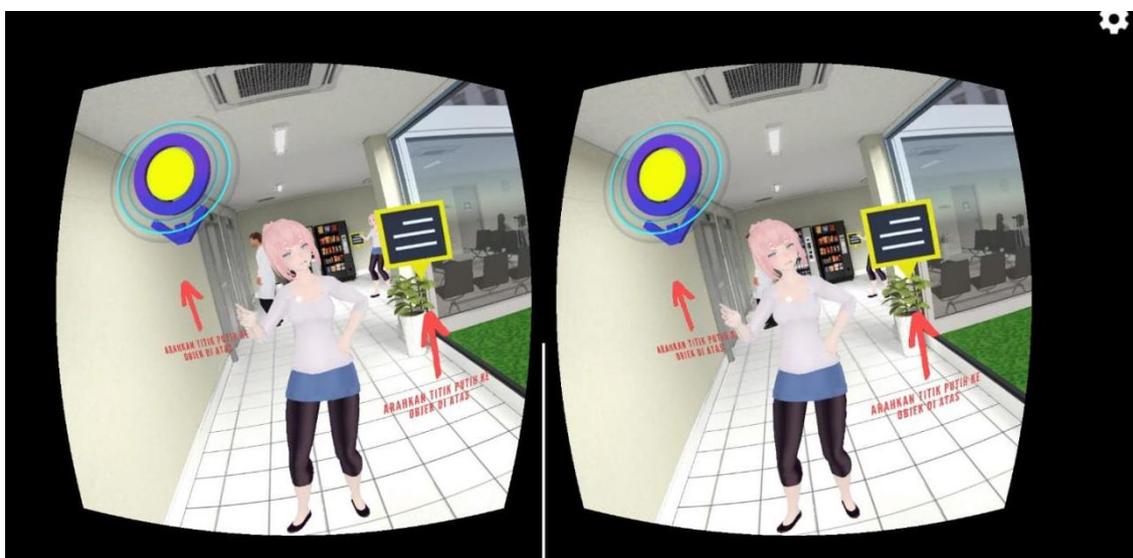
1. Persiapan

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap awal ini, yakni merencanakan job description masing-masing anggota, desain kelas virtual dalam program aplikasi dari Millealab, lembar presensi, angket, lembar kerja, persiapan konsumsi dan publikasi.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pelatihan yang diberikan kepada para siswi SMPN 24 Kota Padang. Pelaksanaan pelatihan ini mencakup:

- a. Pretest
- b. Bahan penyajian
- c. Posttest



Gambar 1. Desain Kelas *Virtual Reality* untuk Peningkatan Kewaspadaan Kanker Payudara

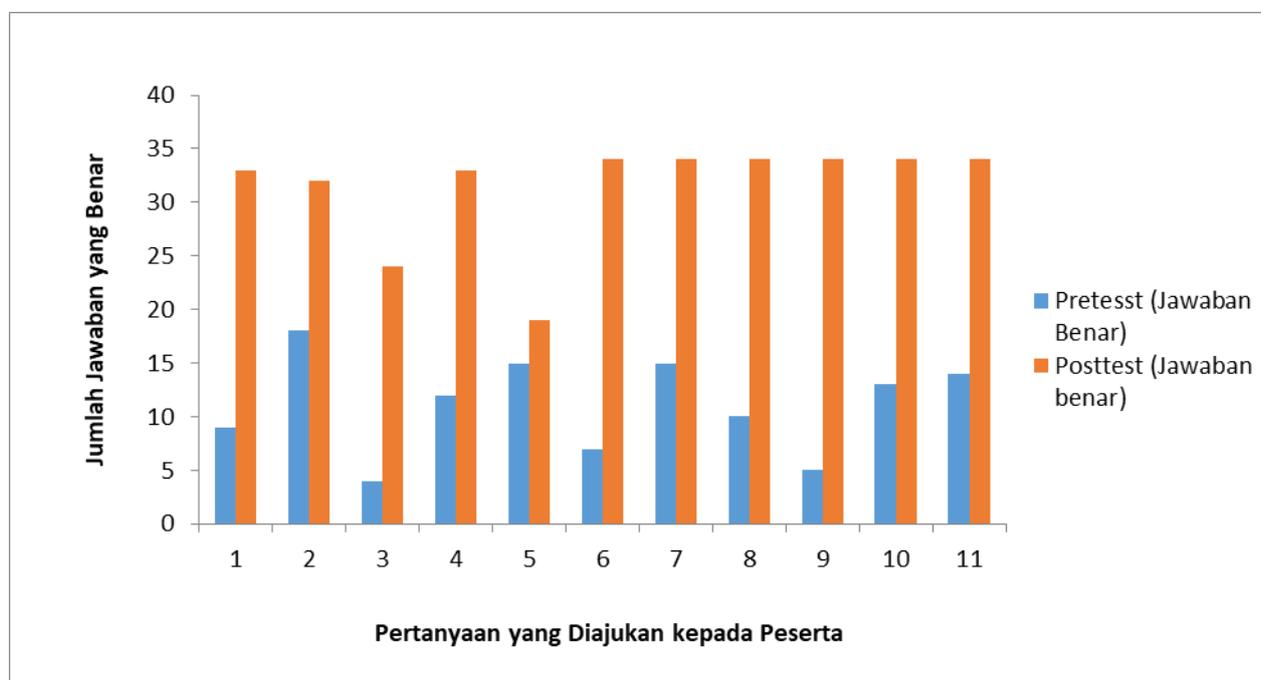
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan di SMPN 24 Kota Padang pada hari Sabtu, tanggal 13 Agustus 2022. Pendidikan kesehatan dilakukan kepada 34 orang siswi SMPN 24 Kota Padang. Tim dosen yang melaksanakan pengabdian ini adalah Ns. Bobby Febri Krisdianto, M.Kep, Ns. Tiurmaida Simandalahi, M.Kep, dan Ns. Sidaria, M.Kep. Kegiatan ini dibantu oleh dua orang mahasiswa. Data karakteristik siswi SMPN 24 Kota Padang yang mengikuti pelatihan Kewaspadaan Kanker Payudara dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil pemeriksaan survei tentang karakteristik siswi SMPN 24 Kota Padang didapat bahwa mayoritas siswi sebanyak 24 (70,6%) siswi berusia 14 tahun dan semuanya (100%) tidak memiliki riwayat kanker payudara. Tiga tertinggi sumber informasi tentang kanker payudara oleh siswi SMPN 24 Kota Padang didapatkan dari sumber dari *Google*, *YouTube* dan *Televisi*, yang mana masing-masing sebanyak 11 siswi (34,4%), 9 siswi (28,1%) dan 7 siswi (21,5%). Adapun pengukuran *Pretest* dan *Posttest* dapat dilihat dari diagram batang Gambar 2.

Tabel 1. Karakteristik Siswi SMPN 24 Kota Padang

No.	Karakteristik Lansia	n	f (%)
1.	Usia (Tahun)		
	13	2	5,8
	14	24	70,6
	15	13	23,6
2.	Riwayat kanker payudara		
	Ya	0	0
	Tidak	34	100
3.	Sumber informasi tentang kanker Payudara		
	<i>Youtube</i>	9	28,1
	<i>Google</i>	11	34,4
	Keluarga	4	10,0
	Televisi	7	21,5
	Tik Tok	3	6,3



Gambar 2. Gambaran Peningkatan Pengetahuan Kewaspadaan Kanker Payudara Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Berdasarkan Gambar 2 di atas, didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada siswi SMPN 24 Kota Padang yang mengikuti pelatihan ini. Berdasarkan hasil *pretest* rentang jumlah siswi yang menjawab benar hanya berkisar 4 (11,76%) sampai 16 (48%) siswi, namun setelah mengikuti *posttest* sebagian besar menjawab benar, terutama untuk pertanyaan mengenai pengetahuan tanda dan gejala kanker payudara (nomor 6 sampai 11), 34 siswi (100%) menjawab benar semua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswi tentang kewaspadaan kanker Payudara setelah dilaksanakan edukasi kesehatan.

Hasil survei ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Alomair et al., 2020), yang menyatakan hanya 53,6% mahasiswi teknik, komputer dan administrasi bisnis memiliki pengetahuan yang cukup tentang kewaspadaan kanker payudara. Menurut (Alomair et al., 2020) didapatkan faktor penyebab mahasiswi tidak mencari informasi tentang kanker payudara, karena 46,3% mahasiswi tersebut takut memikirkan tentang kanker payudara.

Peningkatan dari pengetahuan akan berkorelasi positif dari pencegahan kanker payudara. Hasil penelitian Hartutik, S., & Pradani, A. D. (2020) juga menunjukkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku SADARI yang baik. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilaku dan tindakan SADARI orang tersebut.



Gambar 3. Pemberian Edukasi Berupa Demonstrasi SADARI kepada Salah Satu Siswi

Salah satu bentuk peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang gejala dan tanda-tanda kanker payudara adalah pemberian edukasi masyarakat tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), IVA dan *papsmear*. Penemuan dini dimulai dengan peningkatan kesadaran masyarakat tentang perubahan bentuk atau adanya kelainan di payudara sendiri, dengan cara memasyarakatkan program SADARI bagi semua perempuan dimulai sejak usia subur, sebab 85% kelainan di payudara justru pertama kali dikenali oleh penderita bila tidak dilakukan skrining massal (Peraturan Menteri Kesehatan No. 34, 2015).

Rendahnya sebaran informasi dan kewaspadaan masyarakat tentang kanker payudara menyebabkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Minat remaja putri untuk mencari informasi mengenai kanker payudara dan cara untuk mencegah maupun untuk mendeteksi dini kanker payudara dengan cara SADARI juga masih rendah. Tingkat kewaspadaan yang rendah mengenai kanker payudara juga turut menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri. Sebagian remaja putri juga merasa malas bahkan malu untuk melakukan SADARI yang artinya perasaan ini menimbulkan dampak berupa kurangnya kesadaran dan pengetahuan remaja putri mengenai kanker payudara dan SADARI (Hartutik, S., & Pradani, A. D., 2020).

Prosedur pelaksanaan SADARI sangat mudah untuk dilakukan setiap wanita sendiri. SADARI sebaiknya dilakukan sebulan sekali pada waktu setiap selesai siklus menstruasi yaitu pada hari ketujuh sampai hari kesepuluh yang dihitung dari hari pertama haid

(Krisdiyanto, 2020). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat mudah untuk dilakukan dan tidak berbahaya dan tidak menimbulkan efek samping apapun bagi yang melakukannya. Karena kurangnya informasi yang tersebar, menyebabkan tingkat pengetahuan juga kurang, sehingga minat dan kesadaran masyarakat untuk melakukan SADARI masih cukup rendah. Oleh karena itu, penting diberikan Pendidikan Kesehatan terhadap remaja putri di Indonesia guna deteksi dini kanker payudara, yang berguna untuk mengurangi angka kasus kanker payudara, dan menurunkan angka kematian akibat kanker payudara. Pendidikan Kesehatan merupakan kombinasi pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu individu dalam meningkatkan Kesehatan mereka dengan meningkatkan pengetahuan mereka atau mempengaruhi sikap mereka.

Pendidikan kesehatan dengan metode Virtual Reality (VR) juga dapat dinilai efektif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa menggunakan VR media membuat siswa lebih termotivasi untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dalam lingkungan virtual (Dewantara et al., 2019; Tycho et al., 2020). Pada penelitian lainnya, banyak yang percaya bahwa *virtual reality* memotivasi mereka untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Keterampilan khususnya manfaat khususnya termasuk pengalaman belajar yang lebih baik atau lebih produktif, memperoleh pengetahuan yang meningkat atau lebih efisien, dan kemampuan menghemat waktu (Kustandi et al., 2019).

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kewaspadaan kanker payudara sangat penting dilakukan khususnya untuk remaja awal untuk pencegahan kanker payudara, terutama dalam pengenalan faktor risiko dan tanda gejala kanker payudara. Edukasi yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat sangat efektif dilakukan menggunakan metode virtuality yang dikolaborasikan dengan metode lain seperti metode ceramah dan demonstrasi. Hal ini terlihat dari pemahaman setelah dilakukan posttest di akhir kegiatan setelah edukasi. Remaja diharapkan terus menambah wawasan mengenai prosedur pemeriksaan payudara sendiri supaya dapat terhindar dari penyakit kanker payudara. Remaja juga diharapkan ke depannya rutin melakukan SADARI setiap bulan sesuai dengan waktu yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada UP2M Fakultas Keperawatan Universitas Andalas sebagai penyandang dana sehingga kegiatan edukasi ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alomair, A.N., Felemban, D.G., Sami, M., Awadain, J.A., Altowairqi, A.S., Alfawzan, F., Almazayen, F.M., Jalwi, A., 2020. Knowledge, attitude, and practice of breast self-examination toward breast cancer among female students at King Saud University in Riyadh, Saudi Arabia. *Medicine in Developing Countries* 4, 429–434.
- Barat, D.S., 2020. Sosialisasi Hari Kanker Sedunia (World Cancer Day) Dengan Guru SMA 1 Padang [WWW Document]. URL <http://dinkes.sumbarprov.go.id/details/news/467> (accessed 12.2.22).

- Indonesian Health Ministry, 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI 1.
- Krisdianto, B. 2019. Deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Andalas University Press. Padang.
- Riskesdas, 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI 53, 1689-1699.
- World Health Organization, 2019. Indonesia Source GLOBOCAN 2018. International Agency for Research on Cancer 256, 1-2.